

Fifian Udin

Dinna Kahfi F KTI.docx

-  SKRIPSI & KTI 2024-2025
-  TES TURNITIN 2024-2025
-  Politeknik Kesehatan Kemenkes Makassar

Document Details

Submission ID

trn:oid:::1:3337952645

Submission Date

Sep 13, 2025, 7:36 PM GMT+7

Download Date

Sep 13, 2025, 7:43 PM GMT+7

File Name

Dinna_Kahfi_F_KTI.docx

File Size

275.0 KB

34 Pages

6,568 Words

41,014 Characters

26% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography

Top Sources

- 26%  Internet sources
 - 14%  Publications
 - 0%  Submitted works (Student Papers)
-

Top Sources

26% Internet sources
14% Publications
0% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	repository.poltekkes-denpasar.ac.id	8%
2	Internet	eprints.poltekkesjogja.ac.id	2%
3	Internet	jurnal.poltekkespalembang.ac.id	2%
4	Internet	repo.poltekkes-medan.ac.id	<1%
5	Internet	123dok.com	<1%
6	Internet	indahnurani17.blogspot.com	<1%
7	Internet	id.123dok.com	<1%
8	Internet	forikes-ejournal.com	<1%
9	Internet	docplayer.info	<1%
10	Publication	Ika Ifitri, Muhammad Faisal, Eriyati Eriyati, Alsri Windra Doni. "Frekuensi Menyika...	<1%
11	Internet	repository.poltekkesbengkulu.ac.id	<1%

12	Internet	text-id.123dok.com	<1%
13	Internet	digilibadmin.unismuh.ac.id	<1%
14	Internet	repository.poltekkes-tjk.ac.id	<1%
15	Internet	repositori.uin-alaudidin.ac.id	<1%
16	Internet	hasnabita.blogspot.com	<1%
17	Internet	id.scribd.com	<1%
18	Internet	repository2.unw.ac.id	<1%
19	Internet	jurnal.kominfo.go.id	<1%
20	Internet	repository.ub.ac.id	<1%
21	Internet	eprints.uny.ac.id	<1%
22	Internet	journal.stkipsubang.ac.id	<1%
23	Internet	qdoc.tips	<1%
24	Publication	Ratna Dila Astuti Arifin, Milla Evelianti Saputri, Intan Asri Nurani. "Hubungan Duk...	<1%
25	Internet	ameera.republika.co.id	<1%

26	Internet	repository.iainpurwokerto.ac.id	<1%
27	Internet	vdokumen.com	<1%
28	Internet	aatunhalu.wordpress.com	<1%
29	Internet	madeadiputra.blogspot.com	<1%
30	Internet	repo.pelitabangsa.ac.id	<1%
31	Internet	repository.unimus.ac.id	<1%
32	Publication	Randasuli Latuconsina, Sinthia Rosanti Maelissa. "KEBERHASILAN METODE AUDIO...	<1%
33	Internet	fhaidah-zuyasky.blogspot.com	<1%
34	Internet	journal.unnes.ac.id	<1%
35	Internet	moam.info	<1%
36	Internet	repository.uinjkt.ac.id	<1%
37	Publication	Devy Octaviana, Yonan Heriyanto, Gugum Cahyadi, Dewi Sodja Laela, Adhita Arif ...	<1%
38	Publication	Trisye Sampakang, Paulina N. Gunawan, Juliatri .. "STATUS KEBERSIHAN MULUT A...	<1%
39	Internet	afidburhanuddin.wordpress.com	<1%

40	Internet	daftarsekolah.net	<1%
41	Internet	etd.repository.ugm.ac.id	<1%
42	Internet	repo.poltekkesdepkes-sby.ac.id	<1%
43	Internet	webblogkkn.unsyiah.ac.id	<1%
44	Publication	Anita Wulandari, Cusmarih Cusmarih. "Hubungan Pengetahuan dan Gaya Hidup ...	<1%
45	Internet	handrissitio90.blogspot.com	<1%
46	Internet	journal.ummat.ac.id	<1%
47	Internet	r2nitemslife.blogspot.com	<1%
48	Internet	repo.poltekkesbandung.ac.id	<1%
49	Internet	repository.uin-suska.ac.id	<1%
50	Internet	www.prosiding.adpi-indonesia.id	<1%
51	Internet	www.scribd.com	<1%

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut sangat penting bagi kesehatan tubuh secara keseluruhan, terutama ketika terjadi kekurangan gizi atau muncul gejala penyakit lain. Kesehatan mulut mencakup kondisi rongga mulut, gigi, serta jaringan pendukungnya yang bebas dari rasa sakit dan berfungsi dengan baik. masalah kesehatan gigi dan mulut dapat mempengaruhi aktivitas harian secara buruk, seperti menurunnya kesehatan secara keseluruhan, hilangnya rasa percaya diri, dan terganggunya kehadiran di sekolah atau tempat kerja (Sirat & Sari, 2024).

Kesehatan gigi dan mulut adalah kondisi terbaik dari bagian keras dan lembut di sekitar gigi serta elemen lain di dalam rongga mulut. Jika kesehatan ini terjaga, seseorang dapat makan, berbicara, dan berinteraksi dengan mudah tanpa hambatan akibat masalah penampilan atau rasa nyeri karena penyakit, gangguan cara gigi berpaut, dan kehilangan gigi. Memelihara kesehatan gigi dan mulut sangat penting agar seseorang bisa hidup secara sosial dan ekonomi dengan lebih produktif (Peraturan Menteri Kesehatan, 2015).

Masalah kesehatan gigi dan mulut sering terjadi pada anak-anak yang sedang sekolah dasar. Masalah yang paling umum adalah gigi berlubang. Penyebab utamanya adalah kurangnya perhatian terhadap kebersihan gigi dan mulut, seperti teknik menggosok gigi yang tidak benar, frekuensi menyikat gigi yang kurang tepat, serta konsumsi makanan yang lebih dominan lunak, manis, dan lengket. Selain itu, sisa makanan yang ada di mulut dalam waktu yang lama tanpa segera dibersihkan juga turut berkontribusi terhadap masalah ini (Jumriani, 2018).

Mempertahankan kesehatan mulut sebaiknya dimulai dari usia muda. Anak sekolah tingkat dasar adalah waktu yang baik untuk belajar kemampuan motoriknya, seperti cara menyikat gigi yang baik. Melakukan penyikatan gigi dengan benar dan tepat merupakan bagian penting dalam

menjaga kesehatan gigi dan mulut. Jika frekuensi menyikat gigi anak kurang optimal, hal ini karena orang tua tidak menanamkan kebiasaan menyikat gigi pada anak sejak dini, sehingga anak tidak memiliki kebiasaan menyikat gigi, yang dibutuhkan untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut. Mereka tidak memiliki kesadaran dan motivasi. Hal ini menempatkan gigi anak pada peningkatan risiko penyakit gigi dan mulut (Jumriani, 2018).

Menurut data dari Kementerian Kesehatan Indonesia, bahwa hasil Riset Kesehatan Dasar Nasional tahun 2018 memperlihatkan kesehatan gigi masyarakat Indonesia belum terlalu baik. hal ini terlihat Dari survei yang melibatkan 2.132 dokter gigi, ditemukan bahwa 57,6% penduduk Indonesia terpapar masalah pada gigi dan mulutnya, namun hanya sekitar 10,2% di antaranya yang mendapat pengobatan medis untuk mengatasi masalah tersebut (Riskesdas, 2018).

Sekolah dasar merupakan tempat yang strategis untuk melakukan intervensi pendidikan kesehatan, sebab pada usia ini anak – anak cenderung menerima informasi dan membentuk kebiasaan baru. Memberikan penyuluhan tentang kesehatan gigi dan mulut di sekolah tingkat dasar dapat menjadi salah satu cara efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa terkait perawatan gigi dan mulut.

SD Inpres Paccerrakkang, sebagai salah satu sekolah dasar di Kota Makassar, merupakan institusi pendidikan yang memiliki dasar memiliki peran penting dalam memberikan edukasi kesehatan kepada siswanya. Siswa kelas III di sekolah ini, seperti hal nya anak – anak pada umumnya, berada dalam fase perkembangan dimana kebiasaan yang terbentuk dapat bertahan hingga dewasa. banyak siswa yang belum minim atau belum mempunyai wawasan yang memadai tentang kesehatan gigi dan mulut serta belum terbiasa melakukan perilaku menggosok gigi dengan baik. Oleh karena itu, penyuluhan mengenai kesehatan gigi dan mulut dianggap perlu dilakukan guna meningkatkan pengetahuan siswa dalam menjaga kesehatan gigi mereka.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa kelas III SD Inpres Pacerakkang memahami tentang kesehatan gigi dan mulut serta cara menyikat gigi yang benar sebelum dan setelah mendapatkan penyuluhan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang dapat ditetapkan adalah “Bagaimana gambaran tentang tingkat pengetahuan siswa kelas III SD Inpres Pacerakkang mengenai kesehatan gigi dan mulut serta keterampilan cara menggosok gigi sebelum dan setelah diberikan penyuluhan?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut serta keterampilan perilaku menggosok gigi sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan pada siswa kelas III SD Inpres Pacerakkang.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut serta keterampilan perilaku menggosok gigi sebelum diberikan penyuluhan pada siswa kelas III SD Inpres Pacerakkang.
- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut serta keterampilan perilaku menggosok gigi sesudah diberikan penyuluhan pada siswa kelas III SD Inpres Pacerakkang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini bisa bermanfaat serta memberikan pengetahuan baru bagi program Studi Diploma III Kesehatan Gigi di Politeknik Kesehatan Kemenkes Makassar terkait karya tulis ilmiah yang dibuat oleh mahasiswa program tersebut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini menambah wawasan lebih baik tentang tingkat pengetahuan dan kemampuan siswa sekolah dasar dalam melakukan kebiasaan menggosok gigi. Ini dapat mengasah keterampilan penulis dalam menyusun metode penelitian merancang kuesioner, melakukan wawancara, pengolahan data, analisis data hasil penelitian, meningkatkan kepercayaan diri dalam menyampaikan ide, serta kemampuan komunikasi ilmiah yang baik. Penelitian ini juga membuat penulis lebih sadar akan pentingnya pelayanan kesehatan yang baik untuk siswa SD, terutama dalam meningkatkan pengetahuan mereka tentang kesehatan gigi dan mulut serta cara menyikat gigi secara benar dan tepat.

b. Bagi Responden

Hasil penelitian ini bisa menjadi penginspirasi untuk meningkatkan pemahaman mengenai cara merawat kesehatan gigi dan mulut serta cara menggosok gigi dengan benar dan tepat.

c. Bagi Instalasi Pemerintah

Hasil penelitian ini bisa dipakai untuk panduan dalam memperbaiki kesehatan gigi dan mulut anak – anak sekolah dasar, terutama dalam memahami pentingnya merawat gigi dan mulut serta langkah-langkah yang benar dalam menggosok gigi.

1

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo, seperti yang dicantumkan dalam (Pitri, 2020), pengetahuan didapatkan dari proses mengenali sesuatu yang dilakukan manusia. Seseorang mengerti suatu benda atau hal dari indra yang dia miliki, seperti mata, hidung, telinga, dan lainnya. Jadi, pengetahuan adalah berbagai wawasan dan didapatkan oleh seseorang melalui cara mengenali. Setiap informasi yang didapat dari belajar termasuk dalam pengetahuan.

2. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo dalam (Susilawati et al., 2022) terdapat enam tingkatan pengetahuan yaitu, meliputi :

a. Tahu (Know)

Tahu berarti bisa mengulang ingatan materi yang sudah dipelajari dari sebelumnya. Jadi, tingkat pengetahuan ini dianggap sebagai dasar. Kemampuan di tingkat ini mencakup menjelaskan, menyebutkan, mendefinisikan, dan mendeskripsikan informasi.

b. Memahami (Comprehension)

Memahami artinya memiliki kelebihan untuk menerangkan secara tepat mengenai sesuatu hal yang sudah dipahami, serta mampu menjelaskan materi dengan jelas. Seseorang yang sudah memahami pelajaran atau materi yang diajarkan harus bisa menjelaskan, merangkum, dan memprediksi informasi tersebut dengan baik dan benar.

c. Aplikasi (Application)

Aplikasi berarti keahlian untuk memakai pelajaran yang sudah didapat dalam kondisi atau situasi nyata.

44

d. Analisis (Analysis)

Analisis adalah keahlian untuk memecah suatu bahan atau objek menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Seseorang dikatakan sudah mencapai suatu pemahaman jika ia bisa membedakan, memisahkan, mengelompokkan, serta membuat gambaran atau diagram berdasarkan pemahamannya terhadap objek tersebut.

e. Sintesis (Synthesis)

Sintesis adalah keahlian manusia untuk meringkas berbagai informasi atau wawasan yang dia miliki. Dengan kata lain, sintesis adalah keahlian membuat pernyataan baru yang didasarkan pada beberapa pernyataan atau informasi yang sudah ada sebelumnya.

48

f. Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi adalah wawasan individu untuk memeriksa, menilai, atau menyelenggarakan penyelidikan dari sesuatu bahan atau titik fokus tertentu. Proses ini dilaksanakan dengan menerapkan kriteria yang ditentukan sendiri atau mengikuti standar yang sudah ditetapkan sebelumnya.

3. Jenis Pengetahuan

1

Dalam hidup seseorang, ada macam – macam pengetahuan dan kebenaran. Menurut Burhanuddin Salam, seperti yang disebutkan dalam (Kubro et al., 2020, pengetahuan yang manusia miliki dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu pengetahuan biasa, pengetahuan ilmu, pengetahuan filsafat, dan pengetahuan agama.

a. Pengetahuan Biasa

Pengetahuan biasa atau sering disebut sebagai *common sense*, adalah kemampuan untuk memahami sesuatu secara benar dan tepat. Kemampuan ini didapatkan dari kehidupan sehari-hari, yaitu tahu bahwa air digunakan untuk siram tanaman atau bahwa makan dapat memenuhi rasa lapar.

b. Pengetahuan ilmu

Ilmu pengetahuan adalah terjemahan dari kata *science*.

Sebenarnya, pengetahuan ini adalah usaha untuk mengatur dan menyusun dengan rapi *common sense*. Pengetahuan ini muncul dari perilaku yang kita dapatkan dalam kehidupan sehari-hari, kemudian dikembangkan dengan berpikir yang teliti dan hati-hati serta menggunakan berbagai metode.

c. Pengetahuan filsafat

Pengetahuan filsafat berasal dari pengetahuan yang bersifat memperdalam dan berpikir secara spekulatif, dengan fokus pada hal-hal yang berlaku secara umum dan dalam. Filsafat memberikan pemahaman yang menggali dan kritis terhadap berbagai masalah. Hal ini membentuk pemikiran yang lebih luas dan mendalam.

d. Pengetahuan agama

Pengetahuan agama adalah wawasan diberikan kepada manusia melalui utusan tuhan. Pengetahuan ini bersifat mutlak dan harus diyakini oleh setiap agama.

4. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo dalam (Susilawati et al., 2022) faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan yaitu :

a. Tingkat pendidikan

Pendidikan merupakan usaha untuk menyampaikan informasi yang bisa membuat seseorang berubah tingkah laku menjadi lebih baik dan bermakna. Melalui pendidikan, seseorang bisa menjadi lebih memahami dan lebih tahu banyak hal.

b. Informasi

Orang yang mendapatkan lebih banyak informasi biasanya lebih cenderung menguasai informasi yang lebih mendalam atau meluas. Sumber informasi tersebut bisa berasal dari berbagai tempat, seperti keluarga, teman, media massa, buku, atau tenaga medis.

c. Pengalaman

Hal ini tidak harus dari pengalaman pribadi, tetapi bisa dimulai dari apa yang didengar dan dilihat. Pengalaman yang dialami seseorang akan menambah pengetahuan mereka mengenai hal-hal yang bersifat informal.

d. Budaya

Sikap individu atau segerombolan untuk mencukupi kebutuhannya mencakup sikap dan keyakinan yang mereka anut.

e. Sosial ekonomi

Jika seseorang memiliki kemampuan yang lebih baik, biasanya ia akan membagi sebagian dari penghasilannya untuk mendapatkan informasi yang berguna, sehingga dapat meningkatkan pengetahuannya dan memenuhi kebutuhan hidupnya.

5. Cara Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan bisa didapat dengan cara wawancara atau menggunakan kuesioner. Dalam proses ini, pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan materi yang sudah ditentukan dan diberikan kepada subjek penelitian atau responden. Metode ini bisa disesuaikan sesuai dengan tingkat pengetahuan responden, mulai dari pemahaman dasar, penerapan, analisis, penyusunan, hingga penilaian. Pertanyaan untuk mengukur pengetahuan yang pada umumnya dapat dibedakan menjadi dua kategori: pertama adalah pertanyaan subjektif, seperti pertanyaan essay dan kedua, mencakup pertanyaan objektif, yang terdiri dari pilihan (multiple choice), pertanyaan benar-salah, serta pertanyaan menjodohkan (Darsini et al., 2019).

Menurut Nursalam dalam (Lestari & Solikah, 2022) pengetahuan seseorang dapat dipahami melalui skala kualitatif.

Tabel 2.1 Kualifikasi Penilaian

Nilai	Kategori
76% - 100%	Baik
56% - 75%	Cukup
<56%	Kurang

B. Kesehatan Gigi dan Mulut

1. Pengertian Kesehatan Gigi dan Mulut

Kesehatan gigi dan mulut berarti gigi dan bagian mulut dalam

kondisi baik, tidak ada bau yang tidak sedap, gusi dan gigi sehat, tidak ada plak atau karang, gigi tampak putih dan bersih, serta gigi kuat (Ismanto et al., 2024).

Kesehatan gigi dan mulut pada anak sangat berarti karena mempengaruhi pertumbuhan gigi mereka. Salah satu cara yang efektif untuk merawat kesehatan gigi dan mulut yaitu memberikan edukasi sejak dini mengenai teknik menyikat gigi yang benar. Pendekatan ini tidak hanya menyampaikan informasi secara lisan dengan bahasa yang mudah di mengerti, tetapi juga melibatkan anak secara aktif dalam mempraktikkan pengetahuan yang diajarkan. Dengan cara ini, anak – anak dapat belajar dan menerapkan pengetahuan tersebut dengan pengawasan dan bimbingan, sehingga mereka lebih mudah memahami dan menerima informasi yang diberikan (Haqi & Fadlan, 2024).

C. Perilaku

1. Pengertian Perilaku

Perilaku adalah bagaimana seseorang menghadapi dan berinteraksi dengan lingkungannya, termasuk hal-hal yang terlihat dan tidak terlihat, yang dirasakan maupun tidak dirasakan. Perilaku muncul dari pengalaman dan hubungan seseorang dengan lingkungan sekitarnya, serta menunjukkan diri dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan yang dilakukan. Selain itu, perilaku juga merupakan respons seseorang terhadap sesuatu yang memicunya, baik dari luar maupun dari dalam diri sendiri (Loppies & Nurrokhmah, 2021).

Perilaku menyikat gigi di pengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk teknik menyikat gigi, frekuensi, waktu, serta peralatan yang digunakan untuk menyikat gigi. Pengetahuan memiliki peran penting dan dapat mempengaruhi atau meningkatkan perilaku seseorang. Pengetahuan yang baik mengenai cara menyikat gigi kemungkinan akan memberikan dampak positif terhadap keterampilan dalam menyikat gigi (Sirat & Sari, 2024).

Frekuensi menyikat gigi yang sebaiknya dilakukan adalah paling banyak tiga kali sehari, yaitu setelah makan pagi, setelah makan siang,

8 dan sebelum tidur malam. Jika tidak memungkinkan, minimal dua kali sehari, yaitu setelah makan pagi dan sebelum tidur malam. Meskipun banyak orang biasa menyikat gigi dua kali sehari, sebagian besar masih mengalami penumpukan plak di mulut, yang menunjukkan bahwa cara mereka membersihkan gigi belum tepat (Imran & Niakurniawati, 2018).

2. Jenis – Jenis Perilaku

5 Menurut Okviana dalam (Wijaya, 2022) beberapa jenis perilaku individu, yaitu :

- 5 a. Perilaku sadar, sikap yang melibatkan proses kerja sistem otak dan sistem saraf pusat.
- 11 b. Perilaku tak sadar, sikap yang muncul secara refleks atau berdasarkan insting.
- c. Perilaku tampak dan tidak tampak.
- d. Perilaku sederhana dan kompleks.
- e. Perilaku kognitif, afektif, konatif, dan psikomotor.

3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

19 Menurut Notoatmodjo dalam (Juditha, 2020) faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan sikap meliputi rangsangan internal berupa pengetahuan, sikap, sarana, pengalaman, budaya, sosial, serta keyakinan. Oleh karena itu, faktor-faktor yang memengaruhi perilaku kesehatan antara lain :

a. Faktor Predisposisi (*predisposing factor*)

19 Faktor predisposisi merujuk pada berbagai hal yang sudah ada dalam diri seseorang, kelompok, atau masyarakat. Faktor-faktor seperti pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai, serta budaya dapat memengaruhi cara seseorang melakukan tindakan. Di antara faktor-faktor tersebut, pengetahuan merupakan yang paling berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Aspek pengetahuan atau kognitif membentuk cara seseorang berperilaku dan mengambil keputusan.

b. Faktor Pendukung (*enabling factor*)

1 Faktor pendukung dapat terlaksana dalam bentuk

lingkungan fisik, yang mencakup ketersediaan atau ketidaktersediaan layanan dan sarana kesehatan. Contohnya puskesmas dan obat-obatan.

c. Faktor Pendorong (*reinforcing factor*)

Faktor-faktor yang mendorong ini terlihat dari sikap dan cara kerja petugas kesehatan serta petugas lainnya, yang bertindak sebagai contoh bagi perilaku masyarakat.

D. Menyikat Gigi

1. Pengertian Sikat Gigi

Menurut (Sanjaya, 2019) sikat gigi adalah sebuah alat berbentuk sikat kecil yang dilengkapi dengan pegangan. Alat ini dirancang khusus untuk membersihkan gigi dan menjaga kesehatan mulut. Sikat gigi memiliki dua macam jenis yaitu manual dan elektrik tersedia dalam macam – macam ukuran dan bentuk. Keefektifan sikat gigi memiliki pengaruh pada keadaan gigi dan mulut, sehingga perlu memperhatikan hal – hal :

- a. Kenyamanan untuk setiap individu : pegangan sikat gigi yang dirancang agar nyaman digunakan dan ringan saat digunakan.
- b. Tekstur bulu sikat yang lembut, halus namun tetap kokoh dan kuat, dengan ukuran dapat disesuaikan dengan kebutuhan pengguna, bagian ujung bulu sikat gigi ini juga dirancang membulat.
- c. Sikat gigi ini mudah dibersihkan dan cepat kering.
- d. Selain itu, produk ini juga tahan lama dan harga terjangkau.

2. Pengertian Menyikat Gigi

Menyikat gigi adalah langkah penting untuk membersihkan kotoran atau sisa makanan yang melekat di permukaan gigi. Aktivitas ini sebaiknya dilakukan sesudah sarapan dan sebelum tidur di malam hari, dengan tujuan mengurangi masalah kesehatan gigi (Kusumaningsih, 2023).

Keterampilan merupakan kemampuan dasar yang terus diasah hingga mencapai tingkat kelulusan. Keterampilan menyikat gigi merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan aktivitas menyikat

gigi secara tepat dan sesuai dengan cara yang benar. Untuk mencapai pembersihan gigi yang optimal, keterampilan ini perlu dilatih secara rutin (Sirat & Sari, 2024).

3. Tujuan Menyikat Gigi

Menurut Ramadhan dalam (Kusumaningsih, 2023), ada beberapa tujuan menyikat gigi, antara lain :

- a. Menjaga kebersihan serta kesehatan gigi agar terlihat putih.
- b. Mencegah terjadinya masalah seperti karang gigi, gigi berlubang.
- c. Memberikan kesegaran dan kenyamanan dalam mulut.

4. Teknik Menyikat Gigi

Menurut (Listrianah, 2017) ada enam teknik menyikat gigi, yaitu :

a. Teknik *vertical*

Teknik penyikatan vertikal dilaksanakan dengan kedua rahang ditutup, kemudian permukaan gigi bagian luar dibersihkan dengan gerakan menyikat dari atas ke bawah. Untuk permukaan bagian dalam, seperti permukaan lingual dan palatinal pembersihan dilakukan dengan gerakan yang sama, tetapi dengan mulut dalam keadaan terbuka.

Gambar 1. Cara Menyikat Gigi dengan Teknik Vertical



Sumber : Listrianah, 2017

b. Teknik *horizontal*

Permukaan luar dan dalam gigi digosok menggunakan gerakan maju dan mundur. Untuk permukaan oklusal, gerakan *horizontal* biasanya dikenal sebagai "*scrubbrush technic*". Beberapa orang melakukan pembersihan gigi dengan gerakan *vertical* dan *horizontal* dengan tekanan yang cukup kuat. Namun, metode ini tidak dianjurkan karena berpotensi menyebabkan resesi

gusi serta abrasi pada area tersebut.

Gambar 2. Cara Menyikat Gigi dengan Teknik Horizontal



Sumber : Listrianah, 2017

c. Teknik *roll* atau modifikasi *stillman*

Teknik ini disebut sebagai “ADA-roll *Technic*” dan sering direkomendasikan karena mudah dilakukan, efisien, serta dapat membersihkan seluruh area mulut. Dalam teknik ini, bulu sikat diletakkan di atas gusi, sejauh mungkin dari permukaan gigi, dengan ujung bulu mengarah ke arah akar. Bulu sikat digerakkan lembut dengan gerakan melingkar di permukaan gigi. Saat bulu sikat melewati bagian atas gigi, posisinya hampir tegak lurus terhadap permukaan gigi. Gerakan ini dilakukan 8 hingga 12 kali di setiap area secara teratur agar tidak ada bagian yang terlewat. Selain mengangkat sisa makanan di area antar gigi, teknik ini juga memberikan pijatan lembut pada gusi.

Gambar 3. Cara Menyikat Gigi dengan Teknik Roll atau Modifikasi Stillman



Sumber : Listrianah, 2017

d. Teknik *Stillman – Mc Call*

Posisi bulu sikat berbeda dengan cara menggosok pada teknik charter's. Bulu sikat ditempatkan sedemikian rupa sehingga sebagian bersentuhan dengan gigi dan sebagian lagi menyentuh gusi, membentuk sudut 45 derajat mengarah ke akar gigi. Selanjutnya, tekan sikat gigi perlahan hingga gusi tampak memucat, sambil melakukan gerakan putar kecil tanpa mengubah posisi ujung bulu sikat. Tekanan dilakukan secara perlahan dengan menekuk bulu sikat sedikit demi sedikit tanpa menyebabkan luka atau infeksi pada gusi.

Gambar 4. Cara Menyikat Gigi dengan Teknik Stillman - McCall



Sumber : Listrianah, 2017

e. Teknik *Bass*

Sikat ditempatkan dengan sudut 45° mengarah ke bagian paling belakang, sehingga ujung bulu sikat menyentuh tepi gusi untuk membersihkan dan memijat saku gusi. Sikat digerakkan dengan gerakan getar lembut ke depan dan ke belakang selama sekitar sepuluh hingga lima belas detik di setiap area yang mencakup dua atau tiga gigi. Untuk membersihkan permukaan sisi luar dan depan gigi, pegang tangkai sikat secara horizontal dan sejajar dengan bentuk lengkung gigi. Sementara itu, untuk permukaan sisi belakang dan bagian dalam gigi belakang, sikat ditempatkan hampir horizontal, sedangkan untuk gigi depan, sikat dipegang secara vertical.

Gambar 5. Cara Menyikat Gigi dengan Teknik Bass



Sumber : Listrianah, 2017

f. Teknik *fone's* atau teknik sirkuler

Cara menyikat gigi ini dilakukan dengan meletakkan sikat secara tegak lurus pada bagian depan dan samping gigi saat posisi tertutup, lalu dilanjutkan dengan gerakan melingkar besar untuk membersihkan gigi dan gusi. Setelah itu, bagian belakang gigi dan bagian dalam rahang disikat dengan gerakan melingkar kecil atau maju mundur. Teknik Fone's cocok digunakan untuk anak-anak kecil karena cara pengaplikasiannya tergolong mudah.

5. Cara Menyikat Gigi

Menurut Kementerian Kesehatan RI dalam (Santri & Khamimah, 2019) cara menggosok gigi yang benar, yaitu :

- a. Siapkan sikat gigi serta pasta gigi yang berisi fluorida, yaitu zat aktif yang berperan dalam memperkuat struktur gigi. Gunakan pasta gigi secukupnya, setara dengan ukuran biji kacang tanah, yakni kurang lebih setengah sentimeter.
- b. Lakukan pengumuran dengan air bersih terlebih dahulu sebelum memulai proses penyikatan gigi
- c. Sikat semua gigi menggunakan gerakan maju mundur atau gerakan memutar selama kurang lebih dua menit. Pastikan setiap permukaan gigi mendapatkan setidaknya delapan kali gerakan penyikatan Perhatikan dengan seksama area pertemuan antara gigi dan gusi.

- d. Perhatikan dengan seksama wilayah pertemuan antara gigi dan gusi, karena area ini rentan terhadap penumpukan plak.
- e. Ulangi teknik penyikatan yang sama pada seluruh sisi gigi, baik permukaan bagian luar maupun dalam, untuk gigi rahang atas maupun bawah.
- f. Untuk menyikat bagian dalam gigi depan pada rahang bawah, posisikan sikat gigi dengan sedikit kemiringan. Lakukan penyikatan dengan teknik yang tepat dan hati-hati.
- g. Bersihkan permukaan kunyah gigi bagian atas dan bawah dengan gerakan pendek, lembut, dan berulang, dilakukan secara maju mundur.
- h. Jangan lupa untuk menyikat permukaan lidah dan langit-langit mulut secara lembut menggunakan gerakan maju mundur
- i. Hindari memberikan tekanan berlebih saat menyikat, terutama di area pertemuan antara gigi dan gusi, guna mencegah kerusakan lapisan email dan mengurangi risiko gigi menjadi sensitif.
- j. Setelah proses penyikatan selesai, lakukan kumur hanya satu kali agar kandungan fluorida dari pasta gigi tetap menempel pada permukaan gigi.
- k. Bersihkan sikat gigi menggunakan air mengalir, lalu simpan dalam posisi tegak dengan bagian kepala sikat menghadap ke atas agar tetap higienis.
- l. Idealnya, menyikat gigi dilakukan setiap kali setelah makan. Namun, apabila hal tersebut dirasa menyulitkan, prioritaskan untuk menyikat gigi pada pagi hari setelah sarapan dan malam hari sebelum tidur

6. Frekuensi Menyikat Gigi

Menyikat gigi adalah rutinitas penting yang perlu dijaga demi kesehatan gigi, menghindari pertumbuhan bakteri, dan juga membersihkan sisa - sisa makanan yang tertinggal. Waktu yang tepat menyikat gigi adalah setelah sarapan di pagi hari dan sebelum tidur

10

malam. Menyikat gigi setelah sarapan dapat membantu membersihkan sisa makanan yang menempel setelah makan, sementara menyikat gigi sebelum tidur bertujuan untuk menghilangkan sisa makanan yang tersisa setelah makan malam (Purwaningsih et al., 2022).

E. Penyuluhan

1. Pengertian Penyuluhan

Penyuluhan adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pendidikan kepada seseorang atau kelompok, dengan menyampaikan pengetahuan, informasi, dan keterampilan tertentu untuk membentuk perilaku – perilaku hidup yang sebenarnya. Penyuluhan adalah suatu acara nonformal yang berperan dalam mengarahkan masyarakat untuk perubahan yang lebih bagus, sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Sabitah & Hasan, 2023).

Penyuluhan mengenai kesehatan gigi dan mulut adalah serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran individu, kelompok, atau masyarakat, melalui penyuluhan ini mereka dapat mengembangkan kemampuan dan membentuk kebiasaan yang mendukung praktik hidup sehat sehubungan dengan kesehatan gigi dan mulut (Kristianto et al., 2023).

23

Penyuluhan kesehatan gigi dan mulut tidak hanya membantu seseorang menjadi lebih baik, tetapi juga mempengaruhi cara berpikir dan pemahaman mereka. Diharapkan Diharapkan anak-anak SD mendapat materi yang lebih baik tentang cara merawat gigi dan mulut, sehingga anak sekolah dasar bisa memahami dan membiasakan diri menjaga kesehatan gigi dan mulut sejak kecil (Yulistina et al., 2023).

24

F. Sekolah Dasar

6

Anak sekolah dasar perlu diberikan pemahaman yang baik tentang cara menyikat gigi yang benar dan tepat supaya terlepas dari persoalan atau penyakit kesehatan gigi dan mulut. Mengajarkan dan menerapkan perawatan gigi yang tepat selama usia sekolah sangat penting karena pada

24

periode ini gigi permanen mulai tumbuh, yang memerlukan perawatan rutin dan kebersihan yang baik untuk mencegah kerusakan pada gigi. Semakin tinggi tingkat kelas seorang anak, umumnya semakin banyak pengetahuan mereka tentang kesehatan gigi dan mulut. Seiring bertambah usia, kemampuan berpikir dan pemahaman anak berkembang, sehingga kesadaran mereka untuk menyikat gigi dengan benar juga meningkat (Larasati & Hadi, 2022).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan menggunakan jenis metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan pre-test dan post-test. Desain ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan dan keterampilan siswa terkait kesehatan gigi dan mulut sebelum dan sesudah intervensi penyuluhan, serta untuk melihat perbedaan yang terjadi setelah penyuluhan dilakukan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Inpres Paccerakkang.

2. Waktu Penelitian

Penelitian akan dilakukan pada bulan April – Mei 2025

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SD Inpres Paccerakkang.

2. Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu siswa kelas III SD Inpres Paccerakkang, jumlah sebanyak 60 orang. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, karena hanya siswa kelas III yang menjadi subyek penelitian.

D. Kriteria Sampel

1. Kriteria Inklusi

- a. Siswa yang terdaftar sebagai siswa aktif kelas III di SD Inpres Paccerakkang.

Alasan : Siswa kelas III sudah mampu membaca dan menulis

dengan baik, sehingga dapat memahami materi penyuluhan dan mengikuti instruksi. Selain itu, mereka belum sepenuhnya memiliki kebiasaan menggosok gigi yang benar, sehingga lebih mudah diarahkan dan dibimbing untuk membentuk perilaku baru, seperti kebiasaan menyikat gigi dengan benar.

- b. Siswa kelas III yang mengikuti seluruh rangkaian kegiatan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut.
- c. Siswa kelas III yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian.

2. Kriteria Eksklusi

- a. Siswa kelas I dan II tidak diikutkan karena kemampuan membaca, menulis, dan memahami instruksi mereka masih terbatas, sehingga dikhawatirkan memengaruhi validitas data yang dikumpulkan.
- b. Siswa kelas IV, V, dan VI tidak diikutkan karena tingkat pengetahuan dan pengalaman mereka dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut cenderung lebih tinggi dibandingkan siswa kelas III.
- c. Siswa yang tidak hadir saat kegiatan penyuluhan berlangsung.

E. Definisi Operasional

Tabel 3.1 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Skala Ukur	Hasil Ukur
1.	Tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut	Pengetahuan siswa kelas III SD Inpres Pacerakkan g mengenai pentingnya menjaga Kesehatan	Kuesioner pilihan ganda dengan 10 soal tentang tingkat pengetahu	Ordinal	Menurut Nursalam (Lestari & Solikah, 2022) - Baik jika nilainya

12

		gigi dan mulut sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Pemahaman ini mencakup : 1) Pengertian n gigi yang sehat. 2) Cara menjaga kesehatan gigi dan mulut. 3) Frekuensi waktu menggosok gigi. 4) Makanan yang mempengaruhi kesehatan gigi. 5) Pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut.	an kesehatan gigi dan mulut		76%-100% - Cukup jika nilainya 56%-75% - Kurang jika nilainya $\leq 56\%$
2.	Keterampilan perilaku menggosok gigi.	Kemampuan siswa dalam menerapkan teknik menyikat gigi yang benar sebelum dan	Kuesioner checklist dengan 10 indikator teknik menggosok	Ordinal	Menurut Nursalam (Lestari & Solikah, 2022) - Baik jika

1

7

		sesudah diberikan penyuluhan. Keterampilan ini mencakup : 1) Teknik menyikat gigi (gerakan vertikal, horizontal, atau memutar) 2) Waktu yang digunakan (minimal 2 menit) 3) Mengganti sikat gigi sesuai waktunya. Observasi dilakukan sebelum dan setelah penyuluhan untuk menilai perubahan keterampilan.	k gigi yang benar		nilai yang dapat 76%-100% - Cukup jika nilai yang dapat 56%-75% - Buruk jika nilai yang dapat ≤ 56%
--	--	---	--------------------------	--	---

F. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang didapat langsung dari responden. Data primer yang didapat adalah dengan menggunakan kuesioner.

2. Data Sekunder

5

Data sekunder adalah tipe data yang digunakan dalam penelitian dan didapat dari berbagai sumber seperti buku, catatan, statistik, dokumen yang sudah ada, atau berkas-berkas yang sudah diterbitkan secara umum. Sumber data ini bisa membantu penulis dalam mempercepat dan menyusun hasil penelitian dengan lebih mudah.

G. Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam pengumpulan data ini yaitu :

- a. Poster
- b. Phantom
- c. Sikat gigi

H. Instrument Penelitian

1. Lembar Kuesioner, untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa tentang kesehatan gigi dan mulut sebelum dan sesudah penyuluhan. Kuesioner ini berisi beberapa pertanyaan pilihan ganda mengenai waktu ideal menggosok gigi, kebiasaan menggosok gigi, dan makanan atau minuman yang dapat merusak gigi.
2. Lembar Kuesioner, digunakan untuk menilai keterampilan siswa dalam menggosok gigi, meliputi teknik menggosok gigi yang benar, durasi dan frekuensi menggosok gigi.

I. Prosedur Penelitian

1. Menyusun rencana penyuluhan dan instrument penelitian (lembar kuesioner)
2. Mengajukan surat izin penelitian kepada pihak sekolah untuk melakukan penelitian.
3. Menginformasi kepada pihak sekolah dan guru mengenai maksud dan tujuan diadakan penelitian.
4. Melakukan pendataan kepada siswa SD Inpres Pacerakkang.
5. Memberikan lembar kuesioner kepada siswa untuk mengukur pengetahuan mereka tentang kesehatan gigi dan mulut.
6. Memberikan lembar kuesioner untuk melihat teknik dan kebiasaan

siswa saat menggosok gigi.

7. Melakukan penyuluhan kepada siswa seperti, cara menyikat gigi yang baik dan benar, waktu yang teratur untuk menggosok gigi, dampak dari tidak menjaga kebersihan gigi, dan jenis makanan yang memengaruhi kesehatan gigi.
8. Melakukan post-test dengan memberikan kuesioner yang sama untuk melihat perubahan tingkat pengetahuan siswa.
9. Melakukan post-test dengan memberikan lembar kuesioner mengenai keterampilan menggosok gigi siswa setelah diberikan penyuluhan.
10. Mengolah dan menganalisis data.

J. Pengelolaan Data

Data yang terkumpul kemudian diolah dengan tahapan sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data Pre-Test dan Post-Test

Data dikumpulkan melalui kuesioner yang diberikan sebelum dan setelah kegiatan penyuluhan dilaksanakan. Setiap jawaban peserta dinilai dengan memberikan skor 1 untuk jawaban yang benar dan skor 0 untuk jawaban yang salah, dengan jumlah soal yang diberikan berjumlah 10 butir.

2. Perhitungan Skor Pengetahuan

Hitung skor dengan menggunakan rumus persentase :

$$\frac{\text{Jumlah siswa dengan kriteria (baik/cukup/kurang) }}{\text{jumlah responden}} \times 100\%$$

3. Analisis Deskriptif

Hitung skor dari pre-test dan post-test yang telah di dapat, rata – rata yang di dapat memberikan gambaran umum tentang tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Kemudian membuat tabel untuk menggambarkan distribusi pengetahuan.

4. Analisis Kategori Penilaian Pengetahuan

Menurut Nursalam dalam (Lestari & Solikah, 2022) kategori penilaian pengetahuan :

Baik : 76% - 100%

Cukup : 56% - 75%

Kurang : <56%

Bandingkan jumlah siswa di setiap kategori antara tes sebelum dan tes setelahnya untuk mengamati perubahan yang terjadi.

2 K. Etika Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara etik. Berikut etika dalam penelitian, yaitu :

1. Siapkan surat izin penelitian yang diperlukan.
2. Melakukan koordinasi dengan kepala sekolah SD Inpress Paccerakkang.
3. Semua informasi pribadi siswa dan data siswa akan dirahasiakan untuk menjaga privasi mereka.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Lokasi Penelitian

UPT SPF SD INPRES PACCERAKKANG adalah sekolah dasar negeri yang berada di Jalan Paccerakkang Nomor 7, Kelurahan Paccerakkang, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Luas lahan sekolah mencapai 2.229 meter persegi. Sekolah ini memiliki fasilitas internet dan listrik dari PLN. Lokasinya cukup strategis, sehingga memudahkan para siswa yang bersekolah di sana. Berikut ini adalah batas-batas wilayah SD Inpres Paccerakkang :

Sebelah Utara : Rumah Penduduk

Sebelah Selatan : Masjid

Sebelah Timur : Rumah Penduduk

Sebelah Barat : Rumah Penduduk

SD Inpres Paccerakkang memiliki beberapa fasilitas yang meliputi enam ruang kelas, satu ruang kepala sekolah, satu ruang guru, satu perpustakaan, satu unit kesehatan sekolah (UKS), serta tiga toilet. Jumlah tenaga pengajar di sekolah tersebut adalah sebanyak 33 orang. Adapun jumlah responden yang menjadi subjek penelitian adalah 60 siswa, terdiri atas 33 siswa laki-laki dan 27 siswa perempuan.

2. Karakteristik Responden Penelitian

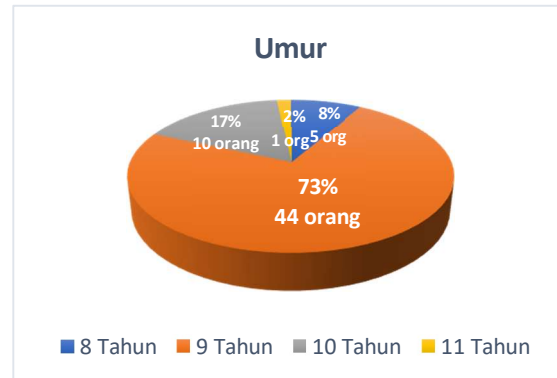
- a. Karakteristik siswa kelas III SD Inpres Paccerakkang, berdasarkan jenis kelamin pada bagan ini disajikan sebagai berikut :



Gambar 6. Karakteristik Siswa Kelas III SD Inpres Paccerrakkang Berdasarkan Jenis Kelamin

Gambar 6 membuktikan bahwa jumlah siswa perempuan di kelas III SD Inpres Paccerrakkang lebih besar, yaitu ada 33 orang atau 55%, dibandingkan dengan siswa laki-laki yang hanya 27 orang atau 45%.

- b. Karakteristik siswa kelas III SD Inpres Paccerrakkang, berdasarkan umur pada bagan ini disajikan sebagai berikut :



Gambar 7. Karakteristik Siswa Kelas III SD Inpres Paccerrakkang Berdasarkan Umur

Gambar 7 menunjukkan bahwa jumlah siswa kelas III SD Inpres Paccerrakkang yang berusia 9 tahun paling banyak, yaitu 44 orang atau 73%. Selanjutnya, ada 10 orang atau 17% yang berusia 10 tahun, 5 orang atau 8% yang berusia 8 tahun, dan hanya 1 orang atau 2% yang berusia 11 tahun.

3. Hasil Pengamatan Terhadap Subyek Penelitian

Hasil penelitian terhadap siswa SD Inpres Paccerrakkang

menunjukkan bahwa yang memiliki tingkat pengetahuan serta keterampilan menggosok gigi sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang kesehatan gigi dan mulut dapat dilihat tabel di bawah ini :

- a. Persentase tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut pada siswa kelas III SD Inpres Paccerakkang yang memiliki kategori baik, cukup, kurang, sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.1 Presentase Tingkat Pengetahuan tentang Kesehatan Gigi dan Mulut Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan pada Siswa Kelas III SD Inpres Paccerakkang

No	Kategori Tingkat Pengetahuan	Sebelum Penyuluhan		Sesudah Penyuluhan	
		F	%	F	%
1	Baik	15	25%	57	95%
2	Cukup	14	23%	3	5%
3	Kurang	31	52%	0	0%
	Jumlah	60	100%	60	100%

Sumber : Data Primer

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebelum diberikan penyuluhan mengenai kesehatan gigi dan mulut, mayoritas siswa kelas III SD Inpres Paccerakkang tergolong dalam kategori pengetahuan kurang, yaitu sebanyak 31 orang (52%). Sesudah penyuluhan diberikan, terjadi peningkatan yang signifikan, yaitu sebanyak 57 orang (95%), masuk dalam kategori pengetahuan baik.

- b. Rata – rata tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan pada siswa kelas III SD Inpres Paccerakkang dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.2 Rata – rata Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan

	Jumlah Responden	Jumlah Nilai	Rata – Rata	Kriteria
Sebelum Penyuluhan	60	3190	53	Cukup
Sesudah Penyuluhan	60	5530	92	Baik

Sumber : Data Primer

Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa rata-rata tingkat pemahaman siswa kelas III SD Inpres Paccerakkang tentang kesehatan gigi dan mulut sebelum diberikan penyuluhan adalah 53, yang masuk dalam kriteria cukup. Sesudah penyuluhan diberikan, rata-rata tersebut meningkat menjadi 92, sehingga tergolong dalam kriteria baik.

- c. Persentase keterampilan menggosok gigi sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan kriteria baik, cukup, kurang pada siswa kelas III SD Inpres Paccerakkang dalam tabel berikut :

Tabel 4.3 Persentase Keterampilan Menggosok Gigi Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan dengan Kriteria Baik, Cukup, Kurang pada Siswa Kelas III SD Inpres Paccerakkang

No	Kategori Keterampilan Menggosok Gigi	Sebelum Penyuluhan		Sesudah Penyuluhan	
		F	%	F	%
1	Baik	17	28%	58	97%
2	Cukup	11	18%	2	3%
3	Kurang	32	53%	0	0%
	Jumlah	60	100%	60	100%

Sumber : Data Primer

Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa keterampilan menggosok gigi siswa kelas III SD Inpres Paccerakkang sebelum diberikan penyuluhan tergolong dalam kategori kurang sebanyak 32 orang (53%), dan sesudah mendapatkan penyuluhan terjadi peningkatan signifikan, dimana yang memiliki keterampilan menggosok gigi

yang kategori baik sebanyak 58 orang (97%).

- d. Rata – rata keterampilan menggosok gigi sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan pada siswa kelas III SD Inpres Paccerakkang dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4 Rata – rata Keterampilan Menggosok Gigi Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan pada Siswa Kelas III SD Inpres Paccerakkang

	Jumlah Responden	Jumlah Nilai	Rata – Rata	Kriteria
Sebelum Penyuluhan	60	3200	53	Cukup
Sesudah Penyuluhan	60	5560	93	Baik

Sumber : Data Primer

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa rata – rata keterampilan menggosok gigi pada siswa kelas III SD Inpres Paccerakkang sebelum diberikan penyuluhan adalah sebesar 53, yang termasuk dalam kriteria cukup. Setelah diberikan penyuluhan, nilai rata-rata meningkat menjadi 93, sehingga masuk dalam kriteria baik

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang dilakukan terhadap 60 siswa kelas III di SD Inpres Paccerakkang, diperoleh persentase tingkat pengetahuan siswa tentang kesehatan gigi dan mulut sebelum diberikan penyuluhan. Dari seluruh responden, sebanyak 15 siswa (25%) menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik, 14 siswa (23%) termasuk dalam kriteria cukup, dan 31 siswa (52%), berada dalam kriteria kurang. Hal ini terjadi karena siswa belum pernah menerima penyuluhan tentang kesehatan gigi dan mulut dari petugas kesehatan gigi di puskesmas. Hasil penelitian sebelumnya (Widyantari, 2019) pada 57 siswa kelas V SDN 19 Pemecutan menunjukkan bahwa sebelum penyuluhan, sebagian besar siswa memiliki pengetahuan cukup, yaitu 24 siswa (42,11%). Rendahnya tingkat pengetahuan disebabkan oleh kurangnya inisiatif siswa dalam mencari informasi sendiri tentang cara menjaga kesehatan gigi dan mulut, serta

belum pernah menerima penyuluhan sebelumnya. Kurangnya informasi edukatif ini menyebabkan pemahaman siswa tentang pentingnya kebersihan gigi dan mulut masih terbatas. Hal ini seharusnya sudah diperkenalkan sejak dini sebagai bagian dari gaya hidup sehat dan bersih.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari 60 siswa kelas III di SD Inpres Paccerrakkang sesudah diberikan penyuluhan mengenai kesehatan gigi dan mulut, menunjukkan adanya peningkatan persentase yang signifikan dalam tingkat pengetahuan siswa. Sebanyak 57 siswa (95%) termasuk dalam kriteria pengetahuan yang baik, sementara 3 siswa (5%) berada pada kriteria cukup dan tidak ada siswa yang masuk dalam kriteria kurang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden menunjukkan tingkat pengetahuan yang termasuk dalam kriteria baik. Kemungkinan hal ini dipengaruhi oleh adanya penyuluhan mengenai kesehatan gigi dan mulut yang telah diberikan oleh peneliti. Dan juga efektivitas penyuluhan ini kemungkinan besar diperkuat oleh tingginya tingkat antusiasme dan keterlibatan aktif responden selama kegiatan berlangsung. Responden menunjukkan kesungguhan dalam menyimak dan memahami materi yang disampaikan, sehingga berdampak positif terhadap peningkatan pengetahuan mereka. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh mencerminkan keberhasilan program edukasi dalam meningkatkan pemahaman siswa terkait pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut secara optimal yaitu kriteria baik. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Widyantari, 2019) yang berjudul Gambaran Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Sebelum Dan Sesudah Diberikan Penyuluhan (Studi Dilakukan Pada Siswa Kelas V Di SDN 19 Pemecutan Tahun 2019) Dalam penelitian tersebut, setelah dilakukan penyuluhan, sebanyak 47 siswa (82,46%) menunjukkan peningkatan pengetahuan yang masuk dalam kategori baik. Hasil ini memperkuat bahwa intervensi edukatif melalui penyuluhan memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut.

Rata – rata tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut pada siswa kelas III sebelum diberikan penyuluhan tercatat sebesar 53,00, yang

termasuk dalam kriteria cukup. Setelah diberikan penyuluhan, nilai rata-rata meningkat secara signifikan menjadi 92,00, yang dikategorikan dalam kriteria baik. Peningkatan ini menunjukkan adanya pengaruh positif dari kegiatan penyuluhan yang telah dilaksanakan, dimana para responden memperoleh informasi dan pemahaman yang lebih baik terkait pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut. Dilihat dari hasil penelitian (Widyantari, 2019) yang berjudul *Gambaran Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Sebelum Dan Sesudah Diberikan Penyuluhan (Studi Dilakukan Pada Siswa Kelas V Di SDN 19 Pemecutan)* ditemukan adanya peningkatan yang signifikan dalam tingkat pengetahuan siswa setelah diberikan penyuluhan. Sebelum intervensi, sebanyak 24 siswa (42,11%) berada pada kategori cukup, sedangkan sesudah penyuluhan, jumlah siswa yang memiliki pengetahuan dalam kategori baik meningkat menjadi 47 orang (82,46%).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Sanjaya & Indarayani, 2017) yang berjudul “Efektifitas Penyuluhan Kesehatan Gigi dan Mulut Untuk Merubah Perilaku Menyikat Gigi pada Siswa Kelas IV SDN 5 Benoa Kabupaten Badung 2016” bahwa siswa kelas IV SDN 5 Benoa Kabupaten Badung 2016 memperoleh hasil yaitu sebelum diberikan penyuluhan 90% siswa berperilaku menggosok gigi tidak benar. Kemudian setelah diberikan penyuluhan 85% siswa berperilaku benar. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman yang memadai mengenai teknik menyikat gigi yang benar sejak dini, sehingga siswa tidak mengetahui cara yang tepat dalam merawat kebersihan gigi. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan gigi dan mulut efektif dalam meningkatkan perilaku menyikat gigi pada anak usia sekolah dasar.

Hasil penelitian dan analisis data terhadap 60 siswa kelas III SD Inpres Paccerakkang dilihat dari keterampilan perilaku menggosok gigi sebelum diberikan penyuluhan menunjukkan bahwa, persentase siswa yang termasuk kriteria baik sebanyak 17 orang (28%), 11 siswa (18%) dalam kriteria cukup, dan 32 siswa (53%) berada pada kriteria kurang, kondisi tersebut kemungkinan disebabkan oleh terbatasnya pengetahuan siswa mengenai cara menjaga kesehatan gigi dan mulut. Selain itu, rendahnya

keterampilan tersebut juga kemungkinan terkait dengan pelaksanaan program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) di SD Inpres Pacerakkang yang belum berjalan secara optimal.

Hasil penelitian dan analisis data terhadap 60 siswa kelas III SD Inpres Pacerakkang sesudah diberikan penyuluhan menunjukkan bahwa, persentase siswa yang mempunyai kriteria baik sebanyak 58 orang (97%), sementara itu, 2 siswa (3%) berada pada kriteria cukup, dan tidak terdapat siswa yang tergolong dalam kriteria kurang. Dilihat dari hasil penelitian (Arthini, 2019) dengan judul Keterampilan Menyikat Gigi Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Kesehatan Gigi dan Mulut di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung Tahun 2019 (Studi ini dilakukan pada siswa kelas IV dan V SDN 4 Penarungan) menunjukkan peningkatan dari kategori perlu bimbingan sebanyak 20 orang (45,45%) menjadi kategori sangat baik sebanyak 33 orang (75,00%). Perubahan positif ini mencerminkan peningkatan keterampilan menggosok gigi yang lebih baik dibandingkan sebelum diberikan penyuluhan, hal ini disebabkan karena siswa SD Inpres Pacerakkang sudah memperoleh penyuluhan tentang kesehatan gigi dan mulut.

Menurut Notoatmojo dalam (Nurmala, 2020) peningkatan pengetahuan dan keterampilan dapat dijelaskan melalui pendekatan teori pendidikan kesehatan yang menyatakan bahwa metode penyuluhan yang interaktif dan melibatkan partisipasi aktif peserta didik lebih efektif dalam mengubah pengetahuan dan perilaku. Dalam penelitian ini, metode penyuluhan yang digunakan melibatkan penjelasan, demonstrasi langsung, dan diskusi sederhana sehingga siswa mudah memahami dan meningkatkan informasi yang disampaikan. Dan melalui penyuluhan tersebut, para siswa memperoleh berbagai informasi penting terkait kesehatan gigi dan mulut. Informasi yang diberikan bersifat praktis dan dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mendorong perubahan perilaku yang lebih baik dalam menjaga kebersihan dan kesehatan gigi.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian Gambaran Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Serta Keterampilan Perilaku Menggosok Gigi Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Pada Siswa Kelas III SD Inpres Paccerakkang dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebelum diberikan penyuluhan, rata – rata sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dengan kriteria cukup. Dan berdasarkan hasil observasi, keterampilan menggosok gigi siswa juga berada pada kriteria cukup.
2. Sesudah diberikan penyuluhan, terjadi peningkatan pada tingkat pengetahuan siswa yang mayoritas berada pada kriteria baik. Dan hasil observasi keterampilan menggosok gigi juga menunjukkan peningkatan menjadi kriteria baik.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan menggosok gigi pada siswa SD Inpres Paccerakkang sebagai berikut :

1. Siswa diharapkan dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan menggosok gigi dua kali sehari pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur.
2. Sekolah diharapkan memberikan fasilitas dan sarana pendukung, seperti buku bacaanyang membahas kesehatan gigi dan mulut terutama mengenai pengetahuan dan keterampilan menggosok gigi yang benar.
3. Pihak puskesmas diminta untuk memberikan penyuluhan tentang kesehatan gigi dan mulut secara rutin setiap enam bulan sekali.